

## ANALISIS GARAP LANCARAN GAGAK SETRA DALAM PAKELIRAN GAYA YOGYAKARTA

Amrih Tuti Lestari

Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Jalan  
Parangtritis Km. 6,5, Sewon Bantul Yogyakarta  
55001, Indonesia  
[amrihsmki2016@gmail.com](mailto:amrihsmki2016@gmail.com)

Bayu Wijayanto

Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Jalan  
Parangtritis Km. 6,5, Sewon Bantul Yogyakarta  
55001, Indonesia  
[etnopeter@gmail.com](mailto:etnopeter@gmail.com)

R. Bambang Sri Atmojo

Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Jalan  
Parangtritis Km. 6,5, Sewon Bantul Yogyakarta  
55001, Indonesia  
[bambangsrifatmojo0405@gmail.com](mailto:bambangsrifatmojo0405@gmail.com)

dikirim 13 Oktober 2021; diterima 25 Februari 2022; diterbitkan 01 Maret 2022

### Abstrak

Penelitian dengan judul *Lancaran Gagak Setra Dalam Pakeliran Gaya Yogyakarta* membahas mengenai *pathet*, garap, struktur penyajian, struktur pertunjukan, serta transisi *pathet Lancaran Gagak Setra* pada adegan *budhalan* dalam *pakeliran* gaya Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif analisis dengan menganalisis pada dua konteks yaitu tekstual dan kontekstual. Analisis tekstual pada penelitian ini menganalisis *pathet*, transisi *pathet Lancaran Gagak Setra* dalam *pakeliran* gaya Yogyakarta, faktor musikal yang dipertimbangkan dalam transisi *pathet*, dan struktur sajian *Lancaran Gagak Setra* dalam *pakeliran* lakon *Suryatmaja Krama* dengan menganalisis garap dari beberapa *ricikan*. Analisis kontekstual menganalisis struktur pertunjukan *Lancaran Gagak Setra* pada adegan *budhalan* dalam lakon *Suryatmaja Krama*. *Gagak Setra* merupakan salah satu *lancaran* yang digunakan dalam adegan *budhalan* dengan *kapalan* atau *jaranan* pada *pakeliran* gaya Yogyakarta. *Lancaran Gagak Setra* dalam *pakeliran* gaya Yogyakarta disajikan dalam ranah waktu *pathet nem* namun, *balungan gending Lancaran Gagak Setra* lebih menitikberatkan pada *pathet sanga*. Perbedaan *pathet* dalam ranah waktu penyajian tersebut mengakibatkan perbedaan anggapan *pathet* pada *Lancaran Gagak Setra*. Penyajian *Lancaran Gagak Setra* dalam *pakeliran* yang berbeda *pathet* tentunya terdapat transisi *pathet*. Transisi *pathet* tersebut terdapat faktor musikal yang dipertimbangkan yaitu *Bendhe Tenggara* menjadi transisi dari *pathet manyura* ke *pathet sanga* serta *grambyangan* menjadi transisi dari *pathet sanga* ke *pathet nem*. Kedua faktor musikal tersebut akan menjadikan transisi antara *pathet nem*, *manyura*, *sanga*, dan *nem* terjadi secara perlahan atau gradual dan tercapai rasa *pathet* dari *Lancaran Gagak Setra* yang mendukung suasana dramatik pada adegan *budhalan* dengan *kapalan* pada *pakeliran* gaya Yogyakarta.

**Kata Kunci:** *Lancaran Gagak Setra*, *budhalan*, *pathet*, transisi *pathet*.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0

### Abstract

The research entitled *Lancaran Gagak Setra in Pakeliran Gaya Yogyakarta* discusses *pathet*, *garap*, presentation structure, performance structure, and the transition of *pathet Lancaran Gagak Setra* in the *budhalan* scene in *pakeliran* style in Yogyakarta. This study uses a qualitative research approach with descriptive analysis research methods by analyzing in two contexts, namely textual and contextual. The textual analysis in this study analyzes the *pathet*, the transition of *Lancaran Gagak Setra* in the Yogyakarta style *pakeliran*, the musical factors considered in the *pathet* transition, and the structure of the *Lancaran Gagak Setra* presentation in the *Suryatmaja Krama* theater play by analyzing the work of several *ricikan*. Contextual analysis analyzes the structure of the *Lancaran Gagak*

*Setra performance in the budhalan scene in the Suryatmaja Krama play. Gagak Setra is one of the genres used in the budhalan scene with calluses or jaranan in the Yogyakarta style pakeliran. Lancaran Gagak Setra in the Yogyakarta style pakeliran is presented in the realm of pathet nem time, however, the balungan gending Lancaran Gagak Setra focuses more on pathet sanga. The difference in pathet in the realm of presentation time results in differences in the perception of pathet in Lancaran Gagak Setra. The presentation of the Lancaran Gagak Setra in different packages, of course, has a pathet transition. There are musical factors to consider in this pathet transition. Bendhe Tenggara is the transition from pathet manyura to pathet sanga, and grambyangan is the transition from pathet sanga to pathet nem. These two musical factors will make the transition between pathet nem, manyura, sanga, and nem happen slowly or gradually. A sense of pathet is achieved from Lancaran Gagak Setra, which supports the dramatic atmosphere in the budhalan scene with calluses in the Yogyakarta-style pakeliran.*

**Keywords:** *Lancaran Gagak Setra, budhalan, pathet, pathet transition*

## Pendahuluan

*Gagak Setra* merupakan gending berbentuk *lancaran* yang digunakan dalam karawitan *pakeliran* gaya Yogyakarta. Karawitan *pakeliran* merupakan salah satu unsur penting dari garap *pakeliran*. Karawitan *pakeliran* adalah semua bunyi vokal maupun *ricikan* yang digunakan untuk menghidupkan susana dalam pertunjukan wayang yang meliputi: *sulukan, dhodhogan, keprakan, tembang, dan gending* (Soetarno 2007). Gending merupakan kumpulan nada-nada yang disusun menjadi sebuah lagu yang kemudian diatur menjadi sebuah bentuk tertentu. Gending di dalam *pakeliran* bersifat *mungkus* (membangkitkan), *nglambari* (ilustrasi), dan *nyawiji* (Waridi 2005, 17-19) (Junaidi and Sugiarto 2018). Merujuk dari penjelasan tersebut, bahwa *Lancaran Gagak Setra* bersifat membangkitkan salah satu adegan pada *pakeliran* gaya Yogyakarta.

*Pakeliran* gaya Yogyakarta terbagi menjadi beberapa adegan. Pembagian adegan didasarkan pada nada dasar iringan atau disebut dengan *pathet*, yang terbagi menjadi: *pathet nem, sanga, dan manyura*. Trustho (K.M.T. Radyobremoro) berpendapat bahwa *pathet* memiliki dua pengertian yaitu waktu berdasarkan pada *pakeliran* dan pembatasan berdasarkan pada garap serta pembatasan pada wilayah nada. Berdasarkan pendapat tersebut memang setiap gending yang disajikan dalam *pakeliran* yang terbingkai dalam suatu *pathet* maka akan ditentukan waktunya. *Lancaran Gagak Setra* dalam *pakeliran* gaya Yogyakarta digunakan pada adegan *budhalan* untuk *kapalan*. *Budhalan* merupakan adegan yang menggambarkan situasi dan suasana keberangkatan para prajurit, sebagian menunggang kuda, menari mengikuti irama tertentu (Sumarsam 2018). Adegan *Budhalan* termasuk dalam ranah waktu *pathet nem*.

Penyajian *Lancaran Gagak Setra* dalam *pakeliran* didahului dengan sajian *kawin*. *Kawin* yaitu vokal dari seorang dalang dengan diiringi oleh beberapa *ricikan* gamelan seperti: *gender, kempul, dan gong* yang diikuti dengan *dhodogan banyu tumetes*. *Kawin* yang mendahului *Lancaran Gagak Setra* yaitu *Kawin Sekar Asmarandana* laras slendro *pathet manyura* dilanjutkan dengan *Bendhe Tenggara* setelah *Bendhe Tenggara* kemudian dilanjutkan *Kawin Sekar Pangkur* laras slendro *pathet sanga*. Urutan sajian *kawin* tersebut hanya digunakan ketika *Lancaran Gagak Setra* disajikan yaitu ketika adegan *budhalan* dengan menggunakan *kapalan*. *Lancaran Gagak Setra* disajikan setelah urutan sajian *kawin* yang disesuaikan dengan kebutuhan dari seorang dalang menggunakan *sasmita gending "kadya dhandhang alelumbungan"*.

*Lancaran Gagak Setra* dalam *pakeliran* gaya Yogyakarta terbingkai dalam ranah waktu slendro *pathet nem*. Terdapat beberapa asumsi serta penelitian terdahulu yang menyatakan *Lancaran Gagak Setra* berlaras slendro *pathet nem*. Menurut Margiyono *Lancaran Gagak Setra* termasuk dalam *pathet nem* karena disajikan dalam ranah waktu *pathet nem* yang menyesuaikan dengan ranah *pathetnya*. Namun, ada beberapa asumsi pula yang menyatakan bahwa *Lancaran*

*Gagak Setra* berlaras slendro *pathet sanga*. Menurut Marsudi Sanyoto *Lancaran Gagak Setra* berlaras slendro *pathet nem* yang dalam penerapannya digarap dalam *pathet sanga* karena akan lebih rumit jika digarap dalam *pathet nem*. *Lancaran Gagak Setra* dilihat dari struktur balungan gending lebih menguatkan pada *pathet sanga* serta beberapa asumsi pula yang menyatakan bahwa *Lancaran Gagak Setra* berlaras slendro *pathet sanga*. *Pathet nem* bernada dasar atau *dhong* pada nada 2 (*gulu*) sedangkan *pathet sanga* bernada dasar atau *dhong* pada nada 5 (*lima*), dan *pathet manyura* bernada dasar atau *dhong* 6 (*enem*) (Martopangrawit 1975). *Lancaran Gagak Setra* dilihat dari struktur balungan pada setiap *seleh suwukan* bernada 5 (*lima*) yang menguatkan pada *pathet sanga*. Pertunjukan wayang kulit yang telah terbagi waktunya berdasarkan *pathet* seperti halnya adegan *budhalan* yang memang dalam ranah waktu *pathet nem* akan tetapi *Lancaran Gagak Setra* memiliki ketidak-laziman pada *pathet nem* seperti biasanya. Ketidak-laziman tersebut terletak pada nada dasar atau *dhong* 5 (*lima*) yang menitik-beratkan pada *pathet sanga*.

Penelitian ini merujuk pada salah satu lakon dalam pertunjukan wayang kulit purwa gaya Yogyakarta, yaitu lakon Suryatmaja *Krama*. Pemilihan lakon Suryatmaja *Krama* dirasa cocok dengan karakter dari *lancaran*. *Lancaran Gagak Setra* dilihat dari nada *dhong* menitik-beratkan pada *pathet sanga* dengan karakter gembira. Karakter gending tersebut terbagi berdasarkan *pathet* yaitu: slendro *nem* berkarakter tenang, luhur dan *wingit*, slendro *sanga* berkarakter gembira, gagah, dan kuat, slendro *manyura* berkarakter gembira, *luruh*, tidak begitu kuat (Soeroso 1985). Gending dalam *pakeliran* berperan menghidupkan adegan baik dalam suasana agung, gembira, susah, terenyuh, *bantah-binantah*, dan perang (Bambang Sri Atmojo 2011). *Lancaran Gagak Setra* menghidupkan suasana adegan saat para tokoh *budhal* untuk mengiringi calon pengantin dengan suasana hati gembira. Naskah *Lampahan Suryatmaja Krama* ditulis ulang oleh Ki Udreko Hadi Swasana yang kemudian dijadikan sebagai sumber acuan dalam penelitian *Lancaran Gagak Setra* dalam *Pakeliran* Gaya Yogyakarta.

Ruang *pathet nem* dan ruang *pathet sanga* terdapat sekat dan pintu yang cukup (Budi Prasetya 2012). Perasaan musikal seseorang tidak mudah keluar masuk dalam kedua *pathet* tersebut. Dengan demikian, penyajian *Lancaran Gagak Setra* perlu adanya transisi *pathet* agar perubahan *pathet* terjadi secara perlahan atau gradual. Fenomena yang terjadi pada *Lancaran Gagak Setra* tersebut perlu adanya penelitian lebih lanjut, maka penulis mengangkat fenomena ini menjadi topik penelitian. Penelitian ini difokuskan pada analisis *pathet*, *garap*, dan transisi *pathet*. Analisis *pathet* dari *Lancaran Gagak Setra* dalam *pakeliran* yang berfokus pada *ricikan* rebab, gender, vokal (*sindhenan*).

Permainan *ricikan* balungan dalam menggarap suatu gending tentunya dipimpin oleh *pamurba* irama maka penulis menganalisis *ricikan* kendang dan bonang *barung* sebagai penentu dalam perubahan irama. Penelitian ini berfokus pada gaya Yogyakarta karena *Lancaran Gagak Setra* memang menjadi salah satu gending untuk *kapalan* di *pakeliran* gaya Yogyakarta. Gaya merupakan ciri khas suatu daerah sehingga pada permainan gamelan tentunya gaya Yogyakarta memiliki perbedaan dengan gaya pada wilayah yang lain maka, penulis menganalisis peking dan bonang penerus sebagai ciri khas tabuhan *ricikan* balungan dari gaya Yogyakarta. Ketika *Lancaran Gagak Setra* disajikan dalam bingkai *pathet nem* namun balungan gending menitikberatkan pada *pathet sanga* tentunya terdapat faktor musikal yang dipertimbangkan dalam transisi *pathet* agar perubahan terjadi secara perlahan dan tercapai rasa *pathet* dari *Lancaran Gagak Setra* yang akan menghidupkan suasana dalam adegan *budhalan*. Faktor musikal yang dipertimbangkan dalam

transisi *pathet* pada sajian *Lancaran Gagak Setra*, akan diteliti pada struktur *budhalan* dalam lakon Suryatmaja *Krama* yang telah disajikan oleh Ki Udreko Hadi Swasana.

## Metode

Metode yang dilakukan penulis yakni metode deskriptif analisis, dengan analisis musikal pada dua konteks yaitu analisis tekstual dan analisis kontekstual. Analisis tekstual dari penelitian ini yaitu menganalisis *pathet*, garap, transisi *pathet Lancaran Gagak Setra*, faktor musikal yang dipertimbangkan dalam transisi *pathet*, dan penyajian *Lancaran Gagak Setra* dalam *pakeliran* lakon Suryatmaja *Krama* dengan menganalisis dari beberapa *ricikan*. Analisis kontekstual dengan menganalisis struktur pertunjukan *Lancaran Gagak Setra* dalam Lakon Suryatmaja *Krama*. Analisis tekstual akan menitik-beratkan pada *pathet sanga* dan analisis kontekstual akan menitik-beratkan pada *pathet nem*.

## Pembahasan

*Gagak Setra* dalam Baoesastra Djawa Poerwadarminta kata “gagak” berarti burung dengan bulu berwarna hitam. *Gagak Setra* menjadi serangkaian nama *lancaran* yang berarti sekumpulan burung gagak berwarna hitam. Menurut sajian gendingnya, *lancaran* tersebut dapat digunakan dalam berbagai sajian garap. Sajian garap tersebut diantaranya yaitu garap *uyon-uyon* dan garap wayangan. *Lancaran Gagak Setra* dalam garap wayangan tentunya terdapat perbedaan dengan garap *uyon-uyon*. Pada garap *uyon-uyon* berfokus pada garap gending yang disajikan tanpa terikat oleh pertunjukan seni lain, sedangkan dalam garap wayangan *Lancaran Gagak Setra* berfungsi sebagai pendukung pertunjukan wayang kulit purwa. Perbedaan sajian tersebut akan menjadi penentu sebuah garap. Penelitian ini berfokus pada garap wayangan yang digunakan dalam adegan *budhalan* dengan *kapalan*. Wayang terbagi dalam berbagai ragam jenis diantaranya: wayang beber, wayang golek, wayang orang, wayang kulit, wayang kertas, dan sebagainya (Junaidi 2011). *Lancaran Gagak Setra* pada penelitian ini digunakan dalam pertunjukan wayang kulit purwa khususnya gaya Yogyakarta. Wayang kulit purwa berarti wayang zaman dahulu (Sri Mulyana 1978). Gaya adalah ciri khas yang membedakan wayang kulit dari satu wilayah Jawa ke satu wilayah yang lain (Umar Kayam 2001).

Adegan *budhalan* disajikan dalam ranah waktu *pathet nem*. Adapun beberapa adegan yang disajikan dalam ranah waktu *pathet nem* yaitu Jejer *kaping setunggal*, *Kondhur Kedhaton*, *Paseban Jawi*, *Budhalan*, *Perang Ampyak*, Jejer *kaping kalih*, Jejer *kaping tiga*. Penelitian ini berfokus pada adegan *Paseban Jawi*, *Kondhur Kedhaton*, *Budhalan*, dan *Perang Ampyak*. Berdasarkan sajiannya *Lancaran Gagak Setra* disajikan dalam bingkai *pathet nem* sehingga dalam *pakeliran lancaran* tersebut dianggap dalam *pathet nem*. Analisis kontekstual pada penelitian ini menitik-beratkan bahwasannya *Lancaran Gagak Setra* berlaras slendro *pathet nem* dilihat dari penyajian *Lancaran Gagak Setra* yang disajikan dalam adegan *pathet nem*, namun terdapat beberapa asumsi serta balungan gending yang menitik-beratkan pada *pathet sanga* sehingga dalam penerapannya *lancaran* tersebut perlu adanya transisi *pathet*.

Pada Lakon Suryatmaja *Krama Lancaran Gagak Setra* disajikan dalam adegan *budhalan*. Lakon Suryatmaja *Krama* menceritakan pernikahan Dewi Surtikanthi dengan Raden Suryatmaja yang terbentang dari jejer *kaping setunggal* hingga *kaping pitu*. Adegan *budhalan* menceritakan persiapan prajurit Negara Ngastina yang akan berangkat ke Negara Mandaraka. Dalam

penyajianannya *Lancaran Gagak Setra* dimulai dari *sasmita gending* “*kadya dhandhang alelumbungan*” kemudian *dhodhogan mlatuk* yang dilakukan oleh dalang yang kemudian *buka* dilakukan oleh bonang *barung katampen* kendang dengan menggunakan *kendhangan bubaran* atau *lancaran irama II*, *dhodhogan* masih terus dilakukan dan dilanjutkan dengan *keprakan*. Irama II digunakan untuk *budhalan* para tokoh kurawa dan prajurit. Wayang dicabut dari *gedebok* diurutkan dari sisi kiri yaitu Raden Aswatama, Raden Citraksa, Raden Citraksi, kemudian dilanjutkan pada sisi kanan yaitu Raden Durmagati, Raden Kartamarma, kemudian *laya* diajukan menjadi irama I dengan menggunakan *keprakan cègcègcèg* pada *suwukan* kedua *gatra* pertama dan kedua. Setelah gending menjadi irama I kemudian Raden Arya Dursasana dengan berjoget, kemudian Patih Sengkuni.

Setelah semua selesai, Raden Aswatama keluar memberi aba-aba prajurit kemudian *ringgit rampogan* keluar dipimpin Aswatama. Dursasana keluar berjoget bergantian dengan *ringgit rampogan*, setelah *rampogan* keluar kemudian *tanceb* di sisi kiri, gending menjadi irama II perubahan pada *suwukan* keempat. Irama II digunakan untuk *kapalan* yaitu Raden Aswatama dengan menaiki kuda diiringi prajurit dan berjoget, setelah berjoget dengan masih menaiki kuda gending diajukan *laya*, menjadi irama I dengan *keprakan cègcègcèg* pada *suwukan* ketiga. Setelah *laya* berubah menjadi irama I kemudian *ringgit* Kartamarma dan *ringgit rampogan* keluar dari sebelah kiri, *ringgit rampogan* masuk satu putaran kemudian dua *kayon tancep* di sisi kiri dan *laya* semakin *seseg* pada *suwukan* keempat untuk keluar *ringgit rampogan* dan *tanceb* di *gedebok* sisi kanan berhadapan dengan gunung (kayu dan yang menghalangi jalan) bersamaan dengan *suwuk gropak* dan dilanjutkan *antawacana* untuk *rampogan* dengan *dhodhogan geter*. *Lancaran Gagak Setra* disajikan setelah *Kawin Sekar Pangkur laras slendro pathet sanga* dalam ranah waktu *pathet nem*.

#### A. Transisi *Pathet Lancaran Gagak Setra* Dan Faktor Musikal Yang Dipertimbangkan Dalam Transisi *Pathet*

Analisis tekstual dari penelitian ini menganalisis *pathet*, garap, transisi *pathet Lancaran Gagak Setra*, faktor musikal yang dipertimbangkan dalam transisi *pathet*, dan struktur sajian *Lancaran Gagak Setra* dalam *pakeliran* lakon Suryatmaja *Krama* dengan menganalisis dari beberapa *ricikan*. *Pathet* merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dalam garap penyajian suatu gending. *Pathet* menjadi pembatas bagi garap serta pembatas bagi wilayah nada. Eksistensi pengrawit dalam menggarap sebuah gending akan dibatasi oleh *pathet*. Penyajian suatu gending yang dibingkai dalam suatu *pathet*, dan apabila gending tersebut disajikan dalam bingkai *pathet* lain tentunya terdapat suatu hal yang menjadi transisi *pathet* agar gending tersebut dapat masuk dalam rasa *pathet* lain. Dalam dunia karawitan apabila telah disajikan suatu gending dan akan menyajikan gending dengan *pathet* berbeda, maka perlu adanya transisi agar gending kedua dapat dicapai rasa *pathet* dan transisi terjadi secara perlahan tidak merusak rasa musikal yaitu dengan menggunakan *grambyangan*. *Grambyangan* yaitu awalan apabila *ricikan* gender *barung* akan beraksi melaksanakan *buka* gender untuk gending gender (Hastanto 2009). *Grambyang* dalam setiap perpindahan *pathet* menjadi sarana agar rasa suatu *pathet* dapat tercapai (Budi Prasetya 2012). *Grambyangan* dilakukan sebagai jembatan atau pintu masuk ke sebuah *pathet* oleh pengrawit agar tidak terikat dengan rasa *pathet* sebelumnya.

Dalam *pakeliran* peralihan *pathet* dilakukan oleh dalang menggunakan *lagon* dan gending yang disebut gending peralihan seperti *Bondhet* dan *lagon* seperti pada *pathet nem* menuju *pathet sanga*, *pathet sanga* menuju *pathet manyura* yaitu dengan menggunakan *lagon pathet sanga wetah* dan *lagon pathet manyura wetah* serta dengan menggunakan *kayon* seperti halnya *kayon miring manengen*

pertanda *pathet nem*, *kayon jejeg* pertanda *pathet sanga* dan *kayon miring mangiwa* pertanda *pathet manyura*. *Lancaran Gagak Setra* dalam penyajiannya menggunakan transisi *pathet*, di dalam transisi *pathet* terdapat faktor musikal yang dipertimbangkan dalam transisi *pathet*.

*Pathet nem* menurut Srimulyana dalam *pakeliran* gaya Yogyakarta menitik-beratkan pada *pathet sanga* sedangkan gaya Surakarta menitik-beratkan pada *pathet manyura*. *Pathet sanga* dalam sajian *pakeliran* gaya Yogyakarta dalam ranah *pathet nem* tersebut dapat dilihat dari *Lancaran Gagak Setra* serta *flutur* yang menitik-beratkan pada *pathet sanga*. Parjio berpendapat bahwa *Lancaran Gagak Setra* berlaras slendro *pathet sanga* serta digarap *pathet sanga*. Namun, ada beberapa asumsi yang menyatakan bahwa *Lancaran Gagak Setra* berlaras slendro *pathet nem*. Ada beberapa penelitian serta struktur *pakeliran* gaya Yogyakarta yang menyatakan *lancaran* tersebut *pathet nem*. Balungan gending menitik-beratkan pada *pathet sanga*. Berdasarkan beberapa asumsi tersebut maka, dalam penerapannya *Lancaran Gagak Setra* perlu adanya transisi *pathet* serta faktor musikal yang dipertimbangkan dalam transisi *pathet* agar peralihan *pathet* terjadi secara perlahan dan tercapai rasa *pathet sanga* pada *Lancaran Gagak Setra* seperti halnya *grambyangan*. Transisi *pathet Lancaran Gagak Setra* dapat dilihat pada adegan *Paseban Jawi* hingga adegan *Perang Ampyak*.

Berikut tabel transisi *pathet Lancaran Gagak Setra*:

Tabel 1. Pembagian Patet

No.	Gending dan sulukan	Patet
1.	<i>Ladrang Geger Sakutha</i>	<i>Nem</i>
2.	<i>Ada-Ada Laras Slendro Patet Nem Wetah</i>	<i>Nem</i>
3.	<i>Kawin Sekar Asmarandana</i>	<i>Manyura</i>
4.	<i>Bendhe Tenggara</i>	<i>Manyura dan Sanga</i>
5.	<i>Kawin Sekar Pangkur</i>	<i>Sanga</i>
6.	<i>Lancaran Gagak Setra</i>	<i>Sanga</i>
7.	<i>Grambyangan Slendro Patet Nem</i>	transisi
8.	<i>Playon Lasem</i>	<i>Nem</i>

*Pathet nem* di atas yaitu *Ladrang Geger Sakutha* dan *ada-ada* laras slendro *pathet nem*. *Pathet nem* bernada dasar atau *dhong* pada nada 2 (*gulu*) sedangkan *pathet sanga* bernada dasar atau *dhong* pada nada 5 (*lima*), *pathet manyura* bernada dasar atau *dhong* 6 (*enem*) (Martopangrawit 1975). Setelah penyajian *pathet nem* kemudian dilanjutkan *Kawin Sekar Asmarandana* laras slendro *pathet manyura*. Perlu diketahui sebelumnya bahwa *kawin* yang menggambarkan karakter dan kewibawaan tokoh wayang berdasarkan bentuknya dengan menggunakan metrum macapat yang disebut *kawin sekar* seperti *suluk kawin sekar asmarandana*, *suluk kawin sekar pangkur* dan sebagainya (Kasidi 2011). *Kawin Sekar Asmarandana* disajikan setelah sajian *pathet nem* karena perbatasan nada-nada *pathet manyura* dan *pathet nem* sangat tipis sehingga seseorang dapat keluar masuk dalam kedua *pathet* tersebut tanpa perlu adanya *grambyangan*. Suara *Bendhe Tenggara* yang

menjadi faktor musikal dalam transisi *pathet manyura* dan *pathet sanga* karena setelah penyajian *Kawin Sekar Asmarandana* dilanjutkan dengan *Bendhe Tenggara*.

### Ungeling Bendhe

6	2	6	2	6	6	2̇	6	3	5	6	2
<i>Mung - jir</i>	<i>mung-jir</i>	<i>trèt trèt</i>	<i>trit trèt</i>	<i>trèt thèt</i>	<i>thèt thèt</i>						
5	1	5	1	5	5	1̇	5	2	3	5	1
<i>Mung - jir</i>	<i>mung-jir</i>	<i>trèt trèt</i>	<i>trit trèt</i>	<i>trèt thèt</i>	<i>thèt thèt</i>						

*Pathet manyura* dan *pathet sanga* memiliki perbatasan nada-nada yang sangat tipis sehingga *pathet manyura* dapat langsung bertransisi menjadi *pathet sanga* dengan *Bendhe Tenggara* oleh dalang dengan menurunkan nada dari nada 6 (*nem*) dan 2 (*gulu*) yang merupakan nada *kempyung pathet manyura* diturunkan satu nada menjadi 5 (*lima*) dan 1 (*penunggul*) yang merupakan nada *kempyung pathet sanga*. Setelah penyajian *Lancaran Gagak Setra* gending selanjutnya yaitu *Playon Lasem*. *Playon Lasem* berlaras slendro *pathet nem*. Perlu diketahui bahwa *pathet nem* dan *pathet sanga* memiliki jarak nada yang cukup jauh sehingga dalam penyajiannya, dua gending tersebut perlu adanya *grambyang* agar perpindahan *pathet* terjadi secara gradual tidak merusak rasa musikal dari kedua gending tersebut. Berikut *grambyangan* laras slendro *pathet nem*:

65..	3...	.532	..35	...6	.2..	.612̇	1656
..26	.53.	...2	...5	.356	.532	....	...2

*Pathet nem* merupakan campuran *pathet sanga* dan *manyura* dapat dilihat dari struktur di atas bahwa ruang lingkup *pathet nem* dalam *pakeliran* terdapat *pathet manyura* dan *pathet sanga*. *Pathet nem* sangat dekat dengan *pathet manyura*, terbukti tidak ditemui *cengkok seleh* untuk gender, siter, dan gambang yang khusus untuk *pathet nem* (Budi Prasetya 2012). *Pathet manyura* sangat dekat dengan *pathet sanga* sehingga *Lancaran Gagak Setra* dapat tersaji melalui transisi *pathet* dengan faktor musikal yaitu *Bendhe Tenggara*. Kemudian *Playon Lasem*, seperti di atas bahwa *pathet nem* jarak nadanya jauh dengan *pathet sanga* sehingga perlu adanya *grambyang* agar perubahan terjadi tidak secara mendadak faktor musikal yang dipertimbang kedua yaitu *grambyangan*. *Pathet sanga* dan *pathet nem* seperti pendapat Hangar Budi Prasetya sebelumnya bahwa perpindahan *pathet sanga* menuju *pathet nem* menggunakan *grambyangan pathet nem* dan berlaku dalam struktur sajian *Lancaran Gagak Setra* dalam *pakeliran*. Dimulai dari *pathet nem* kemudian *pathet manyura* dan kemudian *pathet sanga* dan *grambyang* selanjutnya *pathet nem* merupakan struktur dari transisi *pathet Lancaran Gagak Setra*.

Faktor musikal yang dipertimbangkan dalam transisi *Lancaran Gagak Setra* yaitu *Bendhe Tenggara* dari *pathet manyura* menuju *pathet sanga*. Faktor musikal yang dipertimbangkan dalam transisi *pathet* yang kedua yaitu *grambyangan* yang dilakukan oleh gender sebelum disajikannya *Playon Lasem*. Semua itu dilakukan agar tercapainya rasa musikal yang akan mendukung unsur dramatik dari penyajian *budhalan* serta memberi transisi *pathet* yang lebih perlahan atau gradual. Berdasarkan kedua faktor tersebut ditemukan jawaban bahwasannya *Lancaran Gagak Setra* berlaras

slendro *pathet sanga* yang mendukung unsur dramatik dari *kapalan* yang berkarakter gembira karena para tokoh *budhal* untuk mengiringi calon pengantin yang akan diadakan pesta nantinya.

**B. Analisis Pathet Lancaran Gagak Setra**

Analisis *pathet Lancaran Gagak Setra* berdasarkan pada teori nada gong atau *seleh*. Kedua teori tersebut menyebut bahwa nada dasar *pathet sanga* yaitu 5 (*lima*), *pathet manyura* 6 (*nem*), dan *pathet nem* 2 (*ro*) sebagai berikut analisis *pathet Lancaran Gagak Setra*:

**Tabel 2. Analisis Patet**

Huruf	Gatra			
	1	2	3	4
A.	.6̣ .5̣ <i>Sanga</i>	.3̣ .2̣ <i>Sanga</i>	.3̣ .2̣ <i>Sanga</i>	.6̣ .5̣ <i>Sanga</i>
B.	.6̣ .5̣ <i>Sanga</i>	.3̣ .2̣ <i>Sanga</i>	.3̣ .2̣ <i>Sanga</i>	.6̣ .5̣ <sup>i</sup> <i>Sanga</i>
C.	.6̣ .1̣ <i>Sanga</i>	.2̣ .1̣ <i>Sanga</i>	.2̣ .1̣ <i>Sanga</i>	.6̣ .5̣ <sup>i</sup> <i>Sanga</i>
D.	.6̣ .1̣ <i>Sanga</i>	.2̣ .1̣ <i>Sanga</i>	.2̣ .1̣ <i>Sanga</i>	.6̣ .5̣ <sup>6</sup> <i>Sanga</i>
E.	.1̣ .6̣ <i>Sanga</i>	.3̣ .2̣ <i>Sanga</i>	.3̣ .2̣ <i>Sanga</i>	.6̣ .5̣ <i>Sanga</i>

Pada *Lancaran Gagak Setra* menggunakan nada dasar atau *dhong* dari *pathet sanga* yaitu nada 5 (*lima*). Berdasarkan pada tabel di atas kolom A1, A2, A3, dan A4 menitik-beratkan pada *pathet sanga*. Kolom B1, B2, B3, dan B4 menitik-beratkan pada *pathet sanga*. Kolom C1, C2, C3, dan C4 menitik-beratkan pada *pathet sanga*. Kolom D1, D2, D3, dan D4 menitik-beratkan pada *pathet sanga*. Kolom E1, E2, E3, dan E4 menitik-beratkan pada *pathet sanga*. Setelah dianalisis *pathet*, *Lancaran Gagak Setra* memiliki satu rasa *pathet* yaitu *pathet sanga*. Kelima *suwukan* yang terdapat pada *Lancaran Gagak Setra* menggunakan nada dasar atau *dhong* dari *pathet sanga* yaitu nada 5 (*lima*). Berdasarkan analisis *pathet* ditemukan bahwa *Lancaran Gagak Setra* berlaras slendro *pathet sanga*.

**C. Analisis Garap Genderan**

Gender merupakan salah satu dari *ricikan* garap yang digunakan untuk menganalisis *pathet Lancaran Gagak Setra*. Permainan *ricikan* gender yaitu menggarap balungan gending (Mustika, n.d.). *Ricikan* gender dalam penyajian *Lancaran Gagak Setra* hanya dimainkan saat irama II setelah buka bonang yaitu satu setengah *ulihan*. Saat berubah menjadi irama I *ricikan* gender tidak

dimainkan. Kemudian dimainkan kembali saat *kapalan* dengan dua *ulihan*. *Lancaran Gagak Setra* dalam *pakeliran*, penyajiannya dalam ranah waktu *pathet nem* setelah dianalisis balungan gendingnya *Lancaran Gagak Setra* menitik-beratkan pada *pathet sanga*. Dilihat pada analisis garap *ricikan* gender bahwa *Lancaran Gagak Setra* menitik-beratkan pada *pathet sanga*. *Cengkok* (pola lagu) yang diciptakan gender sering dapat menuntut pola lagu instrumental lainnya atau vokal (Sumarsam, 2018). Berikut analisis garap *ricikan* gender:

**Tabel 3. Analisis Genderan**

No.	Balungan gending	Genderan	Cengkok
1.	.6.5̇ .3.2̇	$\frac{3\ 5\ 3\ 6}{.3\ 2\ 3}$ $\frac{3\ 5\ 6\ 5}{5\ 6\ 5\ 1\ 6\ 5}$ $\frac{1\ 6\ 1\ 5}{.1\ 6\ 5\ 5}$ $\frac{2\ 3\ 5\ 6}{6\ 5\ 6\ 6\ 1\ 2}$	GK5+ campuran
2.	.3.2̇ .6.5̇	$\frac{3\ 6\ 3}{.1\ 6}$ $\frac{3\ 6\ 3\ 2}{.5\ 6}$ $\frac{3.5\ 3\ 6}{.1\ 6\ 5\ 2}$ $\frac{3\ 5\ 6\ 5}{2\ 3\ 2\ 5}$ $\frac{5\ 6\ 5\ 1\ 6\ 5}{5\ 6\ 5\ 1\ 6\ 5}$	gkg
3.	.6.5̇ .3.2̇	$\frac{3\ 5\ 3\ 6}{.3\ 2\ 3}$ $\frac{3\ 5\ 6\ 5}{5\ 6\ 5\ 1\ 6\ 5}$ $\frac{1\ 6\ 1\ 5}{.1\ 6\ 5\ 5}$ $\frac{2\ 3\ 5\ 6}{6\ 5\ 6\ 6\ 1\ 2}$	GK5+campuran
4.	.3.2̇ .6.5̇ <sup>1</sup>	$\frac{3\ 5\ 6\ 5}{.1\ 6\ 5\ 5}$ $\frac{6.5\ 6\ 1}{6\ 2\ 1\ 6\ 1\ 6}$ $\frac{1.2}{12}$ $\frac{.1\ 2}{.1\ 6\ 1\ 2}$ $\frac{.1\ 6\ 5}{.1\ 6\ 5\ 1\ 6\ 5}$	Nduduk alit
5.	.6.1̇ .2.1̇	$\frac{1\ 6\ 1}{.6\ 1}$ $\frac{6\ 6\ 5}{.5}$ $\frac{6.5\ 6\ 1}{.6\ 1}$ $\frac{6.6\ 1}{.6}$ $\frac{5\ 6\ 5\ 6}{1\ 6\ 2\ 1\ 6\ 1\ 6}$	DII alit
6.	.2.1̇ .6.5̇ <sup>1</sup>	$\frac{2.1\ 2}{12}$ $\frac{.1\ 6\ 5}{1\ 6\ 1\ 2}$ $\frac{3\ 5\ 3\ 6}{.2\ 1\ 3\ 2\ 1}$ $\frac{3\ 5\ 6\ 5}{.6\ 5\ 3\ 5\ 2}$ $\frac{3\ 5\ 6\ 5}{.3\ 5\ 2\ 3\ 5}$	Nduduk 5
7.	.6.1̇ .2.1̇	$\frac{1\ 6\ 1}{.6\ 1}$ $\frac{6\ 6\ 5}{.6\ 1}$ $\frac{6.5\ 6\ 1}{.6}$ $\frac{6.6\ 1}{.6}$ $\frac{5\ 6\ 5\ 6}{1\ 6\ 2\ 1\ 6\ 1\ 6}$	DII alit
8.	.2.1̇ .6.5̇ <sup>0</sup>	$\frac{2.1\ 2}{12}$ $\frac{.1\ 6\ 5}{1\ 6\ 1\ 2}$ $\frac{3\ 5\ 3\ 6}{.2\ 1\ 3\ 2\ 1}$ $\frac{3\ 5\ 6\ 5}{.6\ 5\ 3\ 5\ 2}$ $\frac{3\ 5\ 6\ 5}{.3\ 5\ 2\ 3\ 5}$	Nduduk 5

Pada baris 1 dan baris 3 menggunakan *cengkok pathet sanga* yaitu *gendhuk kuning gembyang 5 (lima)* dan *cengkok campuran* untuk *seleh 2 (gulu)*. Pada baris 2 atau *suwukan* pertama menggunakan *cengkok gendhuk kuning gembyang 5 (lima)*. Pada baris 4 atau *suwukan* kedua menggunakan *nduduk alit 5 (lima)* dengan kenong *mlesed nada 1 (penunggul) alit* karena balungan gending selanjutnya menitik-beratkan nada 1 (*penunggul*). Pada baris 5 dan baris 7 menggunakan *cengkok dhua lolo alit* dengan *seleh 1 (penunggul)*. Pada baris 6 dan 8 atau *suwukan* ketiga dan keempat menggunakan *cengkok nduduk 5 (lima)*. Baris 9 menggunakan *cengkok ½ dhua lolo alit* dan *seleh 2 (gulu)*. Gong atau baris 10 menggunakan *cengkok tumurun*. Berdasarkan analisis *genderan* di atas *Lancaran Gagak Setra* digarap dalam *pathet sanga* dengan mengacu pada *ambah-ambahan* balungan gending. Semua *seleh* menitik-beratkan pada *seleh 5 (lima)* dan 1 (*penunggul*) seperti pada kelima *suwukannya*.

**D. Analisis Garap Rebaban**

Ricikan rebab merupakan *ricikan* yang menuntun arah lagu balungan gending serta vokal. Selama gending dimainkan, rebab memberi petunjuk arah alur lagu gending (Sumarsam 2018a). Wilayah nada rebab yang sepadan dengan wilayah nada gending maka *ricikan* rebab dapat meniru sifat lagu dari vokal. Penyajian *ricikan* rebab pada *Lancaran Gagak Setra* yaitu saat irama II seperti halnya pada *ricikan* gender setelah *buka* satu setengah *ulihan* dan saat *kapalan* dua *ulihan*. Berikut analisis garap *ricikan* rebab pada *Lancaran Gagak Setra*:

**Tabel 4. Analisis Rebaban**

No.	Rebaban	
1.	Balungan	. 6 . 5 . 3 . 2 . 3 . 2 . 6 . 5
	Rebaban	<u>235</u> 5 <u>5653</u> <u>2.6</u> <u>6.2</u> <u>1.2</u> 6 <u>523</u>
2.	Balungan	. 6 . 5 . 3 . 2 . 3 . 2 . 6 . 5
	Rebaban	<u>235</u> 5 <u>23</u> <u>56</u> <u>561</u> <u>2.1</u> <u>65</u> <u>61</u>
3.	Balungan	. 6 . 1̇ . 2̇ . 1̇ . 2̇ . 1̇ . 6 . 5
	Rebaban	<u>.1̇</u> <u>1.1̇</u> <u>.1̇</u> <u>165</u> <u>561</u> <u>2.1̇</u> <u>65</u> <u>61</u>
4.	Balungan	. 6 . 1̇ . 2̇ . 1̇ . 2̇ . 1̇ . 6 . 5
	Rebaban	<u>.1̇</u> <u>1.1̇</u> <u>.1̇</u> <u>165</u> <u>561</u> <u>2.1̇</u> 6 <u>56</u>
5.	Balungan	. 1̇ . 6 . 3 . 2 . 3 . 2 . 6 . 5
	Rebaban	<u>563</u> <u>235</u> <u>23</u> <u>2.6</u> <u>6.2</u> <u>1.2</u> 6 <u>5</u>

Garap *ricikan* rebab tersebut tidak menggunakan *cengkok* khusus. *Ricikan* rebab menitik-beratkan pada *pathet sanga* yang mendominasi nada 1 (*penunggul*) dan 5 (*lima*) yang pada penggarapannya mengacu pada *ambah-ambahan* balungan gending. *Ricikan* rebab merupakan *pamurba* lagu sehingga *ambah-ambahan* rebab menuntun lagu dari balungan *Lancaran Gagak Setra* serta menuntun vokal.

**E. Analisis Garap Sindhenan**

*Ambah-ambahan* garap vokal atau *sindhenan* dalam *Lancaran Gagak Setra* mengacu pada garap *ricikan* rebab dan *ricikan* gender. Tidak ada garap khusus dalam garap vokal pada *Lancaran Gagak Setra*. Vokal mengisi pada *gatra* pertama hingga *gatra* keempat. Pada *gatra* pertama dan kedua menggunakan *isen-isen* dan pada *gatra* ketiga dan keempat menggunakan *wangsalan* yang dilakukan pada saat irama II yaitu setelah *buka* bonang satu setengah *ulihan* dan pada bagian *kapalan* dua *ulihan*. *Wangsalan* yang digunakan perlu mempertimbangkan *padhang* dan *ulihan* sesuai dengan sajian gendhingnya (Suparsih 2019). Berikut analisis garap *sindhenan* pada *Lancaran Gagak Setra*:

*Sindhengan Lancaran Gagak Setra*

*Buka* : . 5 5 . 5 6 1 2 1 3 1 2 5 . 5 (5)

. 6 . 5̂ . 3̄ . 2̂ . 3̄ . 2̂ . 6̄ . 5̂<sup>1</sup>

. . . . . 6 612 . . . . . 1 232 26 165

. . . . . ya mas . . . . . ja - nur gu - nung

. 6 . 5̂ . 3̄ . 2̂ . 3̄ . 2̂ . 6̄ . 5̂<sup>1</sup>

. . . . . 6 612 . . i 2̂ i 6i 5 3. 25 5

. . . . . go - nēs . . u - ku - ran bun - dēr pi - na - la

. 6 . 1̂ . 2̄ . 1̂ . 2̄ . 1̂ . 6̄ . 5̂<sup>1</sup>

. . . . . 5 56i . . . . . i 2̂ 6i65 5

. . . . . Ra - ma . . . . . a - ja lē - rēn

. 6 . 1̂ . 2̄ . 1̂ . 2̄ . 1̂ . 6̄ . 5̂<sup>0</sup>

. . . . . 5 56i . . i 2̂ i 6i 5 3. 25 5

. . . . . ya - ndhuk . . yēn jang - ka - né du - rung. te - ka

. i . 6̂ . 3̄ . 2̂ . 3̄ . 2̂ . 6̄ . (5)

. . . 5 i 6 i 5 3 2 . . 2 2 1 1 6 2. 26 165

. . . ra - ma ra - ma - né dhé - wé . . yēn jang ka - né du - rung tē - ka

Pada garap vokal di atas menggunakan *cengkok seleh slendro pathet sanga* (Budiarti 2013) . Pada semua *suwukannya* menggunakan *seleh 5 (lima) tengah* dan *5 (lima) ageng*. Ketiga garap *sindhengan*, garap *rebab*, dan garap *gender* menggunakan garap *pathet sanga* yang digarap seperti pada *ambah-ambahan* balungan gending.

**F. Analisis Garap Pekingan**

Permainannya peking gaya Yogyakarta dan Surakarta memiliki perbedaan. Peking gaya Surakarta dalam permainannya *nginthili* dan *nikeli* dari balungan gending sesuai dengan perubahan irama ketika irama *lancaran nikeli 2* ketika irama *dados nikeli 4* melipatkan *tabuhan* seperti *saron*, *demung*, dan *slenthem*. Peking gaya Yogyakarta dalam permainannya mendahului *tabuhan* dari *ricikan saron*, *demung*, dan *slenthem* dan hanya *nikeli dua tabuhan* saja dalam irama apapun (Arsadani 2021). Dalam sajian *Lancaran Gagak Setra* yang mengacu pada gaya Yogyakarta maka peking menjadi salah satu *ricikan* yang penulis pilih sebagai ciri khas dalam *tabuhan ricikan* balungan gaya Yogyakarta. Berikut analisis *tabuhan* peking dalam sajian *Lancaran Gagak Setra*:

**Tabel 5. Analisis Pekingan**

No.	Balungan Gending	Teknik
1.	. 6̇ . 5̇̂ . 3̄ . 2̇̂ . 3̄ . 2̇̂ . 6̄ . 5̇̂	
	6 6 5 5 3 3 2 2 3 3 2 2 6 6 5 5	Nikeli
2.	. 6̇ . 5̇̂ . 3̄ . 2̇̂ . 3̄ . 2̇̂ . 6̄ . 5̇̂ <sup>1</sup>	
	6 6 5 5 3 3 2 2 3 3 2 2 6 6 5 5	Nikeli
3.	. 6̇ . 1̇̂ . 2̄ . 1̇̂ . 2̄ . 1̇̂ . 6̄ . 5̇̂ <sup>1</sup>	
	6 6 1 1 2 2 1 1 2 2 1 1 6 6 5 5	Nikeli
4.	. 6̇ . 1̇̂ . 2̄ . 1̇̂ . 2̄ . 1̇̂ . 6̄ . 5̇̂ <sup>6</sup>	
	6 6 1 1 2 2 1 1 2 2 1 1 6 6 5 5	Nikeli
5.	. 1̇ . 6̇̂ . 3̄ . 2̇̂ . 3̄ . 2̇̂ . 6̄ . 5̇̂	
	1 1 6 6 3 3 2 2 3 3 2 2 6 6 5 5	Nikeli

Peking saat irama I maupun irama II gaya Yogyakarta tidak berubah teknik *tabuhannya* tetap *nikeli*, dua kali *tabuhan* balungan. Teknik *tabuhan* peking akan berbeda, yang semula *nikeli* akan menjadi *mbalung* seperti *ricikan* demung ketika *suwuk gropak* yaitu terjadi dari empat *gatra* sebelum gong karena dalam sajian *Lancaran Gagak Setra* pada *pakeliran* gaya Yogyakarta menggunakan *suwuk gropak*. Berikut perubahan *tabuhan* pada *ricikan* peking ketika *suwuk gropak*:

. 1̇ . 6̇̂ . 3̄ . 2̇̂ . 3̄ . 2̇̂ . 6̄ . 5̇̂	
1 6 3 2 3 2 6 5	Mbalung

**G. Analisis Garap Kendhangan**

Pertunjukan wayang kulit purwa merupakan cerminan kehidupan manusia dari lahir hingga tutup usia. Perjalanan hidup manusia tersebut divisualisasikan dalam sebuah pertunjukan wayang kulit dari *bedol kayon* hingga *tancep kayon*. Menurut Udreko (wawancara pada tanggal 22 Maret 2021) *bedhol kayon* dengan getar sebagai tanda dimulainya kehidupan. Ketika manusia telah lahir di dunia pastinya akan menghadapi berbagai rintangan di dunia. Rintangan yang dialami manusia salah satunya dengan simbol jaranan atau *kapalan*.

Adegan *kapalan* yaitu ketika salah satu tokoh wayang menaiki kuda. Adegan tersebut mempunyai makna orang yang sedang mengendalikan *katuranggan* atau hawa nafsu. Berhubungan dengan hal tersebut di dalam *kendhangan kapalan* terdapat beberapa *sekaran* yang menggambarkan seseorang sedang mengendalikan hawa nafsu. Manusia harus membuka keadaan (*nyilakke kahanan*) yang merintang agar dapat dilalui. Dalam *kendhangan kapalan*, *sekaran* yang digunakan pertama yaitu *nyigarada* (*nyilakke kahanan*). Kedua yaitu *adhean* atau *entrigan* ketika



teknik *klenangan*. Bonang yang memiliki pencon 10 khususnya gaya Yogyakarta *imbal* slendro *sanga* menggunakan teknik *klenangan* yaitu bonang *barung* menabuh 16 dan bonang *penerus* menabuh 32 secara bergantian mengikuti *laya*. Berikut contoh teknik *tabuhan* bonang *barung* dan bonang *penerus* ketika *imbal* *sekaran* dengan teknik *klenangan* dan *gembyang minjal*:

Tabel 7. Teknik *Tabuhan* Bonang *Barung* dan Bonang *Penerus*

<i>Imbal Sekaran dengan teknik klenangan ketika irama I</i>	
Bonang <i>Barung</i>	<u>16..</u> <u>16..</u> <u>.5.6</u> <u>1615</u>
Bonang <i>Penerus</i>	..32 ..32 ..32 ..32

  

<i>Imbal Sekaran dengan teknik klenangan ketika irama II</i>	
Bonang <i>Barung</i>	<u>16..</u> <u>16..</u> <u>16..</u> <u>16..</u> <u>.5.6</u> <u>.5..</u> <u>.5.6</u> <u>1615</u>
Bonang <i>Penerus</i>	..32 ..32 ..32 ..32 ..32 ..32 ..32 ..32

  

<i>Gembyang minjal</i>	
Bonang <i>Barung</i>	<u>5.5.</u> <u>2.2.</u> 5.5. 2.2.
Bonang <i>Penerus</i>	<u>5.5.</u> <u>5.5.</u> <u>2.2.</u> <u>2.2.</u> 5.5. 5.5. 2.2. 2.2.

Bonang *barung* melakukan *buka* dan *katampen* kendang *kalih* dengan menggunakan *gembyang minjal* satu setengah *suwukan* kemudian dilanjutkan dengan *imbal* *sekaran* dengan teknik *klenangan* irama II. Ketika irama I menggunakan *gembyang midak* ketika *laya seseg*, ketika *laya lancar* menggunakan *imbal* *sekaran* dengan teknik *klenangan* (Supardi 2013).

## Kesimpulan

*Pathet nem* merupakan *pathet* yang fleksibel karena *pathet nem* merupakan percampuran *pathet manyura* dan *pathet sanga*. Dalam *pakeliran* gending *pathet manyura* dan *pathet sanga* dapat disajikan dalam ranah waktu *pathet nem*. Terbukti dari struktur penyajian *Lancaran Gagak Setra* pada *pathet nem* kemudian *pathet manyura*, dan *pathet sanga* yaitu *Ladrang Geger Sakutha*, *Kawin Sekar Asmarandana*, *Kawin Sekar Pangkur*, dan *Lancaran Gagak Setra* kemudian kembali ke *pathet nem* yaitu *Playon Lasem*. *Lancaran Gagak Setra* dilihat dari balungan gending menitik-beratkan pada *pathet sanga* sehingga dalam penyajiannya *lancaran* tersebut perlu adanya transisi *pathet*, karena *pathet nem* dan *pathet sanga* memiliki sekat yang cukup kuat.

Transisi *pathet* tersebut berawal dari *Kawin Sekar Asmarandana* laras slendro *pathet manyura*, *ada-ada nem wetah*, *Bendhe Tenggara*, *Kawin Sekar Pangkur*, dan setelahnya yaitu penyajian *Lancaran Gagak Setra* dilanjutkan dengan *Grambyangan* dan *Playon Lasem*. Berdasarkan transisi *pathet* tersebut ada beberapa faktor musikal yang dipertimbangkan dalam transisi *pathet* yaitu *Bendhe Tenggara* dan *grambyangan*. *Bendhe Tenggara* menjadi faktor musikal yang dipertimbangkan

dalam transisi *pathet manyura* ke *pathet sanga*, *grambyangan* menjadi faktor musikal yang dipertimbangkan dalam transisi *pathet sanga* ke *pathet nem*.

Faktor musikal yang dipertimbangkan dalam transisi *pathet Lancaran Gagak Setra* membuktikan bahwa *Lancaran Gagak Setra* berlaras slendro *pathet sanga* yang diperkuat dengan garap *Lancaran Gagak Setra* yang digarap dalam *pathet sanga*. Asumsi mengenai *Lancaran Gagak Setra* berlaras slendro *pathet nem* dapat dilihat dari struktur penyajian *Lancaran Gagak Setra* memang disajikan dalam ranah waktu *pathet nem* sehingga asumsi tersebut dapat dilihat dari penerapan *Lancaran Gagak Setra* yang diapit oleh *pathet nem* diantaranya dari *Paseban Jawi* dengan *Ladrang Geger Sakutha* serta *ada-ada* dan pada adegan setelahnya yaitu *perang ampyak* dengan *grambyangan pathet nem* dan *Playon Lasem*. Analisis tekstual dalam penelitian ini membuktikan bahwa *Lancaran Gagak Setra* berlaras slendro *pathet sanga* dengan faktor musikal yang digunakan dalam transisi *pathet* yaitu *Bendhe Tenggara* serta *grambyangan*.

Pada analisis kontekstual membuktikan bahwa *Lancaran Gagak Setra* berlaras slendro *pathet nem* pada struktur pertunjukan dalam *pakeliran*. Sehingga dua anggapan *pathet* mengenai *Lancaran Gagak Setra* memang benar adanya, namun beberapa asumsi serta penelitian terdahulu yang menyatakan *Lancaran Gagak Setra* berlaras slendro *pathet nem* dirasa kurang tepat, karena setelah dianalisis lebih menitik-beratkan pada *pathet sanga*. Penyajian *Lancaran Gagak Setra* dalam *pakeliran* yang berbeda *pathet* dari ranah penyajian dapat tercapai rasa *pathet* dari *lancaran* tersebut karena terdapat transisi *pathet* yang di dalamnya terdapat faktor musikal yang dipertimbangkan. Berdasarkan faktor musikal yang dipertimbangkan tersebut ditemukan jawaban bahwa *Lancaran Gagak Setra* berlaras slendro *pathet sanga* berkarakter gembira sesuai dengan karakter dari lakon *Suryatmaja Krama* pada adegan *budhalan*. Aliran *pathet* terjadi secara perlahan tidak merusak rasa *pathet* sebelum dan sesudahnya, sehingga penyajian *Lancaran Gagak Setra* menjadi suatu percampuran *pathet* yang selaras mendukung suasana dramatik dalam lakon *Suryatmaja Krama* pada adegan *budhalan* dengan menggunakan *kapalan* atau *jaranan*.

## Daftar Pustaka

- Arsadani, Robby. 2021. "Keragaman Pekingan Gaya Yogyakarta: Tinjauan Garap Dan Teknik Tabuhan." Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Bambang Sri Atmojo. 2011. *Laporan Penelitian Kendhangan Pamijen Gending Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Budi Prasetya, Hanggar. 2012. "PathĀt: Ruang Bunyi Dalam Karawitan Gaya Yogyakarta." *Panggung* 22 (1): 67-82. <https://doi.org/10.26742/panggung.v22i1.36>.
- Budiarti, Muriah. 2013. "Konsep Kepesindenan Dan Elemen - Elemen Dasarnya." *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*.
- Hastanto, Sri. 2009. *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: ISI Press.
- Junaidi. 2011. *Wayang Sebagai Media Pendidikan Budi Pekerti Bagi Generasi Muda*. Yogyakarta: CV. Arindo Kidul No. 20 Yogyakarta.
- Junaidi, Junaidi, and Asal Sugiarto. 2018. "Hubungan Wayang Dan Gending Dalam Pakeliran

Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta." *Wayang Nusantara: Journal of Puppetry* 2 (1): 19-27. <https://doi.org/10.24821/wayang.v2i1.2998>.

Kasidi. 2011. *Strukturalisme Dan Estetika Sulukan Wayang Kulit Purwa Pewayangan Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

Martopangrawit. 1975. *Pengetahuan Karawitan 1*. Surakarta: ASKI Surakarta.

Mustika, Ema Mega. n.d. "Garap Gembyang Kempyung Dalam Genderan Gendhing Gaya Surakarta." ISI SURAKARTA.

Setiawan, Sigit. 2015. "Konsep Kendangan Pematut Karawitan Jawa Gaya Surakarta." Surakarta: Tesis Program Studi Pengkajian Seni Minat Musik ISI Surakarta.

Soeroso. 1985. *Pengetahuan Karawitan*. Yogyakarta: Proyek Peningkatan Pengembangan ISI Yogyakarta.

Soetarno. 2007. *Estetika Pedalangan*. Surakarta: ISI Surakarta dan CV. Adji.

Sri Mulyana. 1978. *Wayang, Asal-Usul, Filsafat, Dan Masa Depan*. Jakarta: PT Gunung Agung.

Sumarsam. 2018a. *Hayatan Gamelan*. Yogyakarta: Gading.

— — —. 2018b. *Memaknai Wayang Dan Gamelan Temu Silang Jawa, Islam, Dan Global*. Yogyakarta: Gading.

Supardi, Supardi. 2013. "Ricikan Struktural Salah Satu Indikator Pada Pembentukan Gending Dalam Karawitan Jawa." *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi* 13 (1).

Suparsih, Sri. 2019. "K;Asfikasi Dan Penerapan Wangsalan Dalam Pementasan Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta." *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi*. <https://doi.org/10.33153/keteg.v18i2.2401>.

Umar Kayam. 2001. *Kelir Tanpa Batas*. Yogyakarta: Gama Media untuk Pusat Studi Kebudayaan (PSK) UGM dengan bantuan The Toyota Foundation.

Waridi. 2005. *Bidang Seni Karawitan*. Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI); Pusat Studi Budaya & Perubahan Sosial.

### Daftar Narasumber

Margiyono, 70 tahun, dalang wayang kulit, pengendang wayang kulit dan Tenaga Pengajar (TPLB) di Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta. Alamat: Kowen 1, Timbulharjo, Sewon, Bantul.

Marsudi Sanyoto, 69 tahun. Pengrebab wayang kulit purwa Ki Hadi Sugito, Ki Timbul Hadi Prayitno, Ki Sutono Hadi Sugito, Ki Wisnu Hadi Sugito. Alamat: Trisigan 2, Rt 03, Dk 4 Murtigading, Sanden, Bantul.

Mas Lurah Cermokartiko Sri Mulyono, S.Sn. 46 tahun. Pengajar Pamulangan Habirandha Yogyakarta. Alamat: Tamantirto Rt 6, Kasihan, Bantul.

Parjio, 45 tahun, penggender wayang kulit Ki Hadi Sugito. Bertempat tinggal di Seboarang, Wates, Kulon Progo.

Trusto (K.M.T Radyobremoro), 63 tahun, Staf Pengajar di Jurusan Karawitan FSP ISI Yogyakarta. Alamat: Kaloran, Bambanglipuro, Bantul.

Udreko Hadi Swasana, 53 tahun, Staf Pengajar di Jurusan Pedalangan FSP ISI Yogyakarta. Alamat: Gatak, Sumberagung, Jetis, Bantul.

### **Diskografi**

Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Lakon Suryatmaja Krama oleh dalang Ki Udreko Hadi Swasana. Pada tanggal 14 Februari 2021. Rekaman MP3 dan MP4 oleh Amrih Tuti Lestari.